

## PENDAPATAN PETANI KARET DI GAMPONG PAYA LUMPAT KECAMATAN SAMATIGA KABUPATEN ACEH BARAT

Sri Handayani<sup>1</sup>, Aswin Nasution<sup>1</sup>, Matria Gunawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Teuku Umar

<sup>2</sup>Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Teuku Umar

srihandayani@utu.ac.id

### **Abstract**

*Rubber is one of the leading plantation commodities in Aceh Barat besides palm oil, cocoa and patchouli. In addition to natural factors, the willingness of farmers is also one of the most important capital in the development of this commodity. The purpose of this research is to analyze the income of rubber farmers, especially in gampong Paya Lumpat Samatiga District, Aceh Barat. The method used is quantitative descriptive method. The results showed that based on the age classification of rubber plants owned by farmers there is a difference in the amount of rubber production and it affects the income received by each farmer.*

### **Abstrak**

*Komoditas Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Aceh Barat selain kelapa sawit, kakao dan nilam. Selain faktor alam, kemauan petani juga merupakan salah satu modal terpenting dalam pengembangan komoditi tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan petani karet khususnya di gampong Paya Lumpat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan klasifikasi umur tanaman karet yang dimiliki oleh petani terdapat perbedaan jumlah produksi karetnya dan hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani.*

### **PENDAHULUAN**

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman penghasil getah yang berasal dari Brazil. Tanaman karet adalah tanaman pohon yang dapat tumbuh tinggi hingga mencapai 15-25 meter. Akar tanaman karet merupakan akar tunggang yang mampu menopang batang yang tumbuh tinggi dan besar. Batang tanaman karet biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi. Batang tanaman karet mengandung getah yang dikenal dengan lateks. Daun karet berwarna hijau, apabila akan rontok maka berubah warna menjadi kuning dan merah. Daun karet

itu terdiri dari tangkai daun utama sepanjang 3-10 cm dan pada ujungnya terdapat kelenjar. Pada umumnya terdapat tiga anak daun pada satu tangkai utama daun karet. Anak daun berbentuk eleptis, memanjang dengan ujung meruncing dan tepinya rata (Zuhra, 2006).

Tanaman karet akan tumbuh dengan baik pada iklim tertentu. Ketinggian tempat juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman karet. Ketinggian lebih dari 600 m dpl kurang cocok untuk pertumbuhan tanaman karet. Faktor iklim yang mempengaruhi pertumbuhan karet adalah suhu dan intensitas cahaya

matahari. Menurut Setyamidjaja (2000), pertumbuhan tanaman karet akan optimal pada suhu 25°C-35°C, dengan suhu optimal rata-rata 28°C. Namun tidak hanya iklim saja yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman karet, tetapi juga tanah sebagai tempat tumbuh dan sumber unsur hara serta air bagi tanaman. Tanaman karet dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, baik pada tanah vulkanis muda maupun vulkanis tua, tanah alluvial bahkan tanah gambut. Reaksi tanah yang umum ditanami karet mempunyai PH antara 3,0 sampai 8,0. Keasaman tanah yang baik yaitu pada PH 4,5 sampai 6,5. Pada PH dibawah 3,0 atau diatas 8,0 akan menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi terhambat. Sesuai dengan hal tersebut maka Gampong Paya Lumpat merupakan kawasan yang cocok untuk pengembangan tanaman karet tersebut. Dimana tanaman karet tersebut menjadi komoditi unggulan setelah komoditi padi. Sebagian besar masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai penderes sekaligus bertani. Turunnya harga karet mentah produksi murni dari perkebunan rakyat itu sudah bulan agustus 2014 atau pasca lebaran Idul Fitri 1435 Hijirah dimana harga karet terus mengalami penurunan secara signifikan dari harga 12.000 per Kg hingga ke level terendah yaitu sebesar Rp. 6.500/kg.

Setiap agen pengumpul menampung karet dari petani dengan jumlah besar dan akan dijual kembali ke Sumatera Utara. Hal ini membuat petani malas untuk menderes karet, apalagi musim hujan yang dapat mempengaruhi produksi dan kualitasnya juga turun karena bercampur dengan air hujan.

Meskipun demikian petani karet di Gampong Paya Lumpat masih tetap melakukan usahanya tersebut. Lebih lanjut tidak stabilnya harga beli karet petani juga diakibatkan panjangnya mata rantai penjualan, sehingga permainan harga terjadi mulai dari tingkat pedagang/agen di gampong sampai ke pedagang/agen besar. Harapan petani dengan selesainya pembangunan pabrik pengolahan bahan baku karet yaitu perusahaan PT. Potensi Bumi Sakti (PBS) di Gampong Gle Siblah akan menampung karet petani sehingga dapat memutuskan mata rantai penjualan dan mengangkat kembali harga beli karet di kawasan Aceh khususnya Aceh Barat.

Karet merupakan salah satu tanaman yang berkembang di Aceh Barat dimana sebagian besar penduduknya mengusahakan tanaman karet sebagai mata pencaharian utamanya. Desa/gampong Paya Lumpat termasuk dalam wilayah pemukiman Masjid Tuha Kecamatan Samatiga dengan luas wilayah 7 km<sup>2</sup>. Perkebunan karet di

Desa Paya Lumpat merupakan perkebunan rakyat yang digarap oleh petani secara turun temurun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di gampong Paya Lumpat kecamatan Samatiga kabupaten Aceh Barat. Sampel pada penelitian ini diklasifikasi berdasarkan usia tanaman karet yaitu 10-15 tahun sebanyak 7 petani karet, 16-20 tahun sebanyak 8 petani karet, 21-25 tahun sebanyak 24 petani karet dan 26-30 tahun sebanyak 13 petani karet (total 52 petani). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Klasifikasi ini dilakukan atas pertimbangan yaitu dimana dalam keadaan pertumbuhan normal, tanaman karet akan siap disadap/produksi pada umur 5–6 tahun. Namun demikian seringkali dijumpai tanaman belum siap disadap meskipun umurnya sudah lebih dari 6 tahun. Hal ini terjadi akibat kondisi lingkungan dan pemeliharaan yang kurang mendukung pertumbuhan tanaman karet rakyat tersebut.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Profil Lokasi Penelitian**

Kabupaten Aceh Barat mencakup wilayah kecamatan Arongan Lambalek, Bubon, Johan Pahlawan, Kaway XVI,

Meureubo, Pantai Ceureumen, Pantan Reu, Samatiga, Sungai Mas, Woyla, Woyla Barat dan Woyla Timur. Dan pada penelitian ini kecamatan Samatiga gampong Paya Lumpat merupakan lokasi penelitian. Secara demografi wilayah kecamatan Samatiga terdapat 6 mukim dan 32 gampong dimana gampong Paya Lumpat adalah wilayah kecamatan kemukiman Mesjid Tuha yang sangat strategis untuk pengembangan usaha pertanian, perkebunan dan perikanan karena kondisi wilayahnya dikelilingi oleh areal persawahan, hutan dan sungai. Adapun batas wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan gampong Leuken, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kaway XVI, sebelah barat berbatasan dengan gampong Ujung Nga dan gampong Rangkileh sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan gampong Cot Seumeureung (RPJMG, 2015).

Jumlah penduduk gampong Paya Lumpat berjumlah 820 jiwa dengan mata pencaharian terbesar yaitu sebagai petani dan peternak. Oleh karena itu pemerintah daerah terus berusaha mengembangkan program pemberdayaan masyarakat sehingga mampu meningkatkan produktifitas pendapatannya. Adapun kondisi fisik dasar gampong Paya Lumpat dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kondisi Lahan di Gampong Paya Lumpat**

No	Sumber daya Lahan	Pemanfaatan Lahan	Jumlah (Ha)
1	Sawah	Budidaya	60
2	Rawa-rawa	Belum dimanfaatkan	10
3	Lahan tidur	Belum dimanfaatkan	2.000
4	Kebun karet	Pengembangan karet	250
5	Kebun kelapa	Pengembangan kelapa	5.5
6	Sungai	Pengembangan ikan air tawar	2
7	Lahan pekarangan	Pengembangan kebun sayur dan apotik hidup	20

Sumber : RPJMG Gampong Paya Lumpat, 2015

### Faktor internal dan eksternal petani karet di gampong Paya Lumpat

Faktor internal petani karet meliputi faktor jenis kelamin, usia petani dan pendidikan (Tabel 2). Sedangkan faktor

eksternal merupakan kondisi di luar dari petani yang dapat mendukung perkembangan usaha taninya yang mencakup luas tanaman karet dan umur tanaman karet (Tabel 2).

**Tabel 2. Faktor internal dan eksternal petani karet di gampong Paya Lumpat**

Faktor Internal			Faktor Eksternal		
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Persentase</b>	<b>1</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Persentase</b>
	Laki-laki	82.7		0.5	5.8
	Perempuan	17.3		1	90.3
<b>2</b>	<b>Usia Petani</b>	<b>Persentase</b>		1.5	3.9
	27-37 tahun	11.5	<b>2</b>	<b>Umur Tanaman Karet</b>	<b>Persentase</b>
	38-48 tahun	36.5		<10 tahun	1.9
	49-59 tahun	28.9		10-15 tahun	11.5
	60-70 tahun	23.1		16-20 tahun	15.4
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Persentase</b>		21-25 tahun	46.2
	Tidak Sekolah	3.9		>25 tahun	25.0
	SD	7.7			
	SMP	28.9			
	SMA	53.9			
	Diploma /Sarjana	5.8			

Sumber : Data Primer, diolah (2016)

### Komponen biaya petani karet di gampong Paya Lumpat

Penggunaan biaya dalam pengelolaan karet pada penelitian ini adalah semua pengeluaran yang dibayar baik secara tunai maupun non tunai yang didasarkan atas harga yang berlaku di daerah penelitian dengan periode waktu 3 (tiga) bulan yaitu bulan September s.d November 2016. Adapun biaya tunai yang dimaksud adalah biaya yang

dikeluarkan/diperhitungkan yang meliputi biaya pembelian sarana produksi dan upah tenaga kerja diluar dari keluarga.Sedangkan biaya non tunai adalah termasuk upah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga.

### Pendapatan petani karet di gampong Paya Lumpat

Menurut Soekartawi (1993) pendapatan adalah selisih antara

penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode tertentu. Selain itu Dumairy (1999) juga berpendapat bahwa pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi yang meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan sampel sebanyak 52 petani karet yang ada di gampong Paya Lumpat yang diklasifikasikan berdasarkan umur tanamannya dapat dilihat pada Tabel 3. Dimana umur tanaman 10-15 tahun jumlah tanaman karet sebanyak 420 batang produksi karet pada bulan September sampai dengan November dengan rata-rata produksi sebesar 49.7 kg, rata-rata penerimaan sebesar Rp 436.492,- adapun jumlah pengeluarannya sebesar Rp 54.133,- dengan jumlah pendapatan rata-ratanya sebesar Rp 382.358,-. Pada umur tanaman 16-20 tahun tanaman karet berjumlah 450 batang, jumlah produksi rata-rata sebesar 76.1 kg, rata-rata penerimaan sebesar Rp 429.358,- dimana rata-rata pengeluaran sebesar Rp 40.500,- dengan pendapatan sebesar Rp 388.858,-. Sedangkan pada umur tanaman 21-25 tahun tanaman karet berjumlah 495 batang dengan produksi sebesar 65.2 kg, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 368.308,-, dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp

33.717,- maka petani memperoleh pendapatannya sebesar Rp 803.842,-. Pada umur tanaman 26-30 tahun adapun jumlah produksinya adalah sebesar 54.3 kg, dengan penerimaan Rp 305.925,- dengan pengeluaran sebanyak Rp 30.292,- maka pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 275.633,- dimana harga rata-rata pada setiap produksi yang dihasilkan tidak dibedakan antara umur tanaman karena tidak terjadinya perubahan harga yang signifikan pada bulan September sampai dengan November tersebut adapun harganya yaitu sebesar Rp 5.625,-.

Hasil penelitian Ulfah (2015) menyebutkan bahwa pohon karet pada umur 15 tahun menghasilkan lateks lebih besar dibandingkan pada umur 7 tahun dan 11 tahun. Pada umur 15 tahun rata-rata produksi lateks 56,2 gr sedangkan pada umur 7 tahun dan 11 tahun sebesar rata-rata 50,0 gr dan 48,5 gr. Hal ini sesuai dengan keterangan diatas bahwa semakin tinggi umur pohon karet maka semakin banyak sarung pembuluh yang berisi lateks, sehingga produksi lateks juga lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syamsulbahri dalam Ulfah (2015), semakin bertambah umur tanaman semakin meningkat produksinya lateksnya, setelah mengalami masa stabil kemudian mengalami penurunan produksi.

Tabel 3. Rekapitulasi pendapatan petani karet di gampong Paya Lumpat

No	Umur Tanaman (tahun)	Tanaman Karet (batang)	Produksi (Kg) bulan ke		
			September	Oktober	November
1	10-15	420	83.4	75	74
2	16-20	450	85	73	70.4
3	21-25	495	76.2	60.2	59.3
4	26-30	475	58.2	53.3	51.4

  

Jumlah harga dan penerimaan petani karet							
No	Umur Tanaman (tahun)	Harga (Rp) bulan ke			Penerimaan (Rp)		
		September	Oktober	November	September	Oktober	November
1	10-15	5.875	5.500	5.500	489.975	412.500	407.000
2	16-20	5.875	5.500	5.500	499.375	401.500	387.200
3	21-25	5.875	5.500	5.500	447.675	331.100	326.150
4	26-30	5.875	5.500	5.500	341.925	293.150	282.700

  

Jumlah pengeluaran dan pendapatan petani karet							
No	Umur Tanaman (tahun)	Pengeluaran (Rp)			Pendapatan (Rp)		
		September	Oktober	November	September	Oktober	November
1	10-15	65.000	55.000	42.400	424.975	357.500	364.600
2	16-20	55.750	37.000	28.750	443.625	364.500	358.450
3	21-25	45.000	29.900	26.250	402.675	301.200	299.900
4	26-30	39.000	20.875	31.000	302.925	272.275	251.700

Sumber : Data Primer, diolah (2016)

Daerah Gampong Paya Lumpat.

Gampong Paya Lumpat. Samatiga.

## KESIMPULAN

- Umur tanaman karet berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Pohon karet umur 16-20 tahun menghasilkan produksi lebih besar dibandingkan umur tanaman lainnya yaitu 10-15 tahun, 21-25 tahun dan 26-30 tahun.
- Jumlah produksi yang dihasilkan berpengaruh pada jumlah pendapatan yang diterima oleh petani di gampong paya lumpat.

Setyamidjaja, D, 2000, *Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ulfah Diana, dkk. 2015. Pengaruh Waktu Penyadapan dan Umur Tanaman Karet Terhadap Produksi Getah (Lateks). *Jurnal Hutan Tropis* Vol. 3 No. 3 November 2015 ISSN 2337-7771.

Zuhra, C. F. 2006. *Karet*. Medan: Univeritas Sumatera Utara Press.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG). 2015. *Kondisi*